

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan *Self Control* terhadap Agresivitas Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial

Lilis Karina

Universitas Gunadarma
e-mail: liliskarlinayo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kecerdasan emosi dan *self control* dapat memengaruhi agresivitas pada dewasa awal pengguna media sosial. Desain penelitian ini adalah *purposive sampling*. Partisipan penelitian ini berjumlah 136 wanita dan pria berusia 22 tahun hingga 40 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Teknik analisis penelitian ini menggunakan *multiple regression*. Pengukuran data agresivitas menggunakan skala *Brief Aggression Questioner* (BAQ), pengukuran data *self control* menggunakan skala *Self Control Scale* (SCS) dan pengukuran data kecerdasan emosi dilakukan dengan menggunakan *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIC). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masing-masing variabel seperti kecerdasan emosi dan *self control* tidak memiliki sumbangan terhadap agresivitas.

Kata kunci: *Agresivitas, Self Control, Kecerdasan Emosi, Dewasa Awal.*

Abstract

The purpose of this study is to examine whether emotional intelligence and self control influence Aggressiveness in early adult who using social media. Research design for this study is purposive sampling. Participants in this study is 136 female and male aged 22 years to 40 years who actively used social media. This research analysis technique uses multiple regression. Measurement of aggressiveness data using the Brief Aggression Questioner (BAQ) scale, measurement of self control data using the Self Control Scale (SCS) scale and measurement of emotional intelligence data was carried out using the Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIC). Based on the results of the study, it is known that each variable such as emotional intelligence and self-control has no contribution to aggressiveness.

Keywords : *Aggressiveness, Self Control, Emotional Intelligence, Adulthood*

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini menjadi fenomena global yang semakin populer dan mendominasi kehidupan masyarakat. Dalam era digital ini, hampir semua masyarakat memiliki akun media sosial dan menggunakannya sebagai sarana untuk berinteraksi, berbagi informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Media sosial memiliki banyak manfaat, namun terdapat beberapa masalah yang sering muncul dengan penggunaan media sosial itu sendiri. Dilansir oleh We Are Social (2021) menyatakan bahwa generasi milenial mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia yang paling banyak berasal dari kalangan usia muda dengan rentang usia 25-34 tahun. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa usia penggunaan internet masuk kedalam kategori dewasa awal.

Pengaruh dari penggunaan media sosial dapat meningkatkan resiko individu mengalami kecanduan dengan internet, melihat konten rasis atau kebencian, adanya kekerasan seksual dan mengalami penipuan melalui media sosial. Adanya resiko tersebut cenderung meningkatkan kemungkinan individu menjadi korban atau pelaku tindakan agresif secara online. Contoh lainnya adalah individu mudah mengeluarkan kata-kata kasar, mengejek individu lain melalui media sosial dan mudah terpancing dengan berita. Vale (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tantangan psikologis individu seperti ketidakmatangan perkembangan, kognitif, sosial, kekurangan

dalam memproses informasi sosial dan kesulitan dalam memperkirakan dampak negatif dari tindakan bermedia sosial memperkuat adanya tindakan yang agresif di kalangan dewasa awal.

Dampak dari penggunaan dari internet yaitu adanya kekerasan berbasis online. Kekerasan tersebut termasuk serangan terhadap tubuh, seksualitas, identitas gender seseorang dan serangan verbal yang difasilitasi oleh teknologi digital. Kekerasan berbasis online yang dilakukan oleh individu biasanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan kesenangan dengan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kerugian pada korban. Menurut Akbar (2001) agresi merupakan tingkah laku yang meliputi fisik ataupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti individu lain, dan tingkah laku tersebut merupakan perilaku normal bagi individu karena hal ini sebagai kesiapsiagaan seseorang untuk melindungi dirinya agar merasa aman.

Berdasarkan dari berbagai macam jenis tindakan agresif, kemampuan individu untuk mengatur emosi dan melakukan self control atas impuls kekerasan dianggap sebagai faktor untuk mengurangi berbagai bentuk tindakan agresif. Kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya dengan baik cenderung memiliki agresivitas yang rendah daripada individu yang kurang mengendalikan dirinya. Menurut Dewall (2011) individu yang melakukan berperilaku agresif, impuls yang terlibat otomatis sebagai respon terhadap rangsangan yang tidak menyenangkan atau mengancam, namun self control mereka bertindak untuk menghambat perilaku agresif tersebut.

Pada dewasa pengguna media sosial, individu yang memiliki self control yang baik cenderung mampu mengatasi situasi yang menantang secara lebih baik dan mencegah terjadinya perilaku agresif yang tidak diinginkan di media sosial. Individu yang memiliki self control rendah seringkali mengalami kesulitan untuk mengatasi situasi yang sulit bagi dirinya sehingga individu mudah terpancing untuk melakukan perilaku agresif. Hal tersebut berdampak negatif bagi individu maupun individu lain dalam menggunakan media sosial. Menurut Ajzen (1982) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu dengan self control yang tinggi mampu memecahkan masalah-masalah dalam lingkungan sekitarnya dan juga mampu menyesuaikan tingkah lakunya untuk menyesuaikan dengan keadaan sosialnya. Sebaliknya, individu yang memiliki self control yang rendah tidak mampu menyesuaikan perasaan dan tingkah laku mereka tanpa menghadapi situasi dan konsekuensi akibat perilakunya tersebut.

Tindakan agresif yang dilakukan oleh dewasa awal berkaitan dengan bagaimana dewasa awal tersebut mengendalikan emosinya ketika bermain media sosial. Tidak adanya pengendalian diri dan ketidakmampuan mengatur emosi membuat dewasa awal membentuk sebuah emosi negatif yang berupa perilaku agresi. Kemampuan untuk mengontrol dan mengatur emosi sangat berguna untuk mencegah perilaku agresi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu yang dapat membuat individu mampu mengendalikan emosinya. Menurut Patton (2002) kecerdasan emosi adalah dasar pembentukan emosiyang mencakup keterampilan individu untuk mengadakan impuls-impuls dan menyalurkan emosi yang kuat secara efektif.

Dari uraian diatas selain rendahnya self control, rendahnya kecerdasan emosi juga berpengaruh pada perilaku agresif. Dewasa awal yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat dengan mudah mengenali perasaan dan mengendalikan perasaannya. Kecerdasan emosi merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap individu untuk memotivasi diri untuk melakukan sesuatu dan menghadapi situasi sulit yang individu alami. Sedangkan individu yang tidak memiliki kecerdasan yang baik cenderung tidak bisa mengendalikan emosinya yang mengakibatkan terjadi suatu tindakan agresif terhadap orang lain atau korban. Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan individu yang menyangkut pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan bahwa penggunaan internet terbesar digunakan oleh usia 25-34 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal. Dampak dari pemakaian media sosial dapat menyebabkan tindakan kekerasan melalui teknologi digital atau media sosial, tindakan kekerasan tersebut termasuk perilaku agresif dimana individu dapat melukai individu lain atau korban. Perilaku agresif tersebut dapat dipengaruhi kecerdasan emosi dan self control yang rendah, sehingga individu tidak dapat mengendalikan emosinya dan tidak berpikir secara rasional atas akibat yang sudah individu lakukan. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kecerdasan emosi dan self control terhadap agresivitas pada dewasa awal pengguna media sosial.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan self control terhadap agresivitas pada dewasa awal pengguna media sosial. Hubungan diantara variabel bebas dan terikat berkolerasi negative yaitu jika semakin tinggi kecerdasan emosi dan self control yang dimiliki, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang akan terjadi pada dewasa awal pengguna media sosial.

METODE

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah 136 dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan sehari-hari. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner disebar secara daring menggunakan *google form* mulai dari 3 April 2022 hingga 30 April 2022.

Kuesioner yang disebar berisi *informed consent*, identitas diri dan sejumlah skala dari setiap variabel. Pada bagian pengantar kuesioner dicantumkan beberapa kriteria partisipan yaitu partisipan berusia 22-40 tahun dan aktif dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dari 151 partisipan terdapat 15 partisipan yang tidak memenuhi kriteria, maka peneliti mengambil partisipan sebanyak 136 yang sesuai dengan kriteria.

Rata-rata usia partisipan adalah 25 tahun sebanyak 32 orang (23,5%). Mayoritas partisipan adalah perempuan sebanyak 80 orang (58,8%) dan pria sebanyak 56 orang (41,2%). Mayoritas partisipan 22-25 tahun (N=69, 70,5%) 26-30 tahun (N=19, 14%) 31-35 tahun (N=13, 19,2%) dan 36-40 tahun (N=8, 5,7%).

Desain

Penelitian ini berjenis kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dan non eksperimental.

Alat Ukur

1. **Agresivitas.** Pada penelitian ini agresivitas diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari Buss (1992). Skala ini terdiri dari 29 item. Contoh dari sekala ini adalah "Jika seseorang memukul saya, saya memukul balik". Skala ini memiliki kategori respon mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-5 dan $\alpha = 0,884$.
2. **Self Control.** Pada penelitian ini *self control* diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari Tangney (2004). Skala ini terdiri dari 36 item. Contoh dari sekala ini adalah "Saya tidak pernah membiarkan diri saya kehilangan kendali". Skala ini memiliki kategori respon mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-5 dan $\alpha = 0,885$.
3. **Kecerdasan Emosi.** Pada penelitian ini kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari Schutte (1998). Skala ini terdiri dari 33 item. Contoh dari sekala ini adalah "Saya menyadari emosi yang sedang saya alami". Skala ini memiliki kategori respon mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-5 dan $\alpha = 0,874$.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi (X1) dan *self control* (X2) terhadap agresivitas (Y) pada dewasa awal pengguna media sosial. Analisis data dilakukan dengan bantuan program IMB SPSS 22.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Mean dan Deskriptif Kategori Subjek

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Kategori
Agresivitas	169.0882	87	Sangat Tinggi
Self Control	123.5735	99	Tinggi
Kecerdasan Emosi	131.772	108	Sedang

Tabel 2. Hasil uji regresi Kecerdasan Emosi dan Self Control terhadap Agresivitas

F	Sig	R	R Square
1.1000	0.336	0.128	0.16

Tabel 3. Koefisien Regresi Kecerdasan Emosi dan Self Control terhadap Agresivitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	187.647	23.358		8.033	.000
Self control	-.191	.136	-.135	-1.408	.161
Kecerdasan Emosi	.038	.190	.019	.200	.841

Tabel 4. Mean dan Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	Agresivitas	Self Control	Kecerdasan Emosi
Wanita	81.9 (Sedang)	123.5125 (Sedang)	132.3875 (Tinggi)
Pria	89 (Sedang)	123.6607 (Sedang)	130.8929 (Tinggi)

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 1, diketahui mean empirik pada agresivitas sebesar 169.0882 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 87 yang menunjukkan bahwa agresivitas pada dewasa awal pengguna media sosial berada pada kategori sangat tinggi. Analisis deskriptif empirik untuk data self control menunjukkan bahwa mean empirik sebesar 123.5735 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 99 yang menunjukkan bahwa self control pada dewasa awal pengguna media sosial berada pada kategori tinggi. Analisis deskriptif empirik untuk data kecerdasan emosi menunjukkan bahwa mean empirik sebesar 131.772 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 108 yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada dewasa awal pengguna media sosial beradda pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosi dan self control yang signifikan terhadap agresivitas. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa proses nilai $F = 1.1000$ dengan signifikansi 0.336 ($p > 0,05$), nilai $R = 0.128$ dan nilai R square 0.16 (16%). Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi dan self control memberikan pengaruh sebesar 16% dan sisanya 84% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat dikatakan hipotesis ditolak yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosi dan self control yang signifikan terhadap agresivitas pada dewasa awal pengguna media sosial.

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa diperoleh koefisien signifikansi pada variabel kecerdasan emosi sebesar 0.841 Dengan $\beta = 0,19$ (atau 19%). Sementara itu, diketahui juga nilai koefisien signifikansi pada variabel self control sebesar $0,161$ dengan $\beta = (-0,135$ atau sebesar $-13,5\%$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel agresivitas. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan self control memiliki pengaruh yang lemah terhadap agresivitas dikarenakan pada penelitian ini menghasilkan tingkat kecerdasan emosi yang sedang dan self control menghasilkan tingkat yang tinggi sedangkan agresivitas berada pada tingkat yang sangat tinggi pada dewasa awal pengguna media sosial.

Kecerdasan emosi dan self control dapat membantu individu untuk mengelola emosinya, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa individu tidak akan terlibat dalam tindakan agresif. Beberapa faktor lain seperti latar belakang, pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta situasi yang memicu emosi dapat memengaruhi tindakan agresif individu. Individu mungkin memiliki tingkat kecerdasan emosi dan self control yang tinggi, namun jika individu tersebut tumbuh di lingkungan yang cenderung berkonflik atau mengalami kekerasan, individu tersebut mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif. Gokcen, Furnham, Mavroveli dan Petrides (2014) dalam penelitiannya tentang pengembangan konsep kecerdasan emosi di lingkungan lintas budaya, peneliti mendalami perbedaan budaya dalam hal kecerdasan emosi dan mengukur self control untuk melihat pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan psikologis pada partisipan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya yang signifikan antara partisipan Inggris dan Hongkong dimana kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor budaya. Partisipan Hongkong memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan emosi yang lebih positif, sedangkan partisipan Inggris cenderung lebih menekankan pada kemampuan mengelola emosi yang lebih tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan agresif adalah faktor genetik, dimana pada masa kanak-kanak individu mengalami paparan stress yang terus menerus, hal tersebut dapat memicu pelepasan hormon kortisol dari tubuh dan menyebabkan kerusakan pada sistem saraf dan otak individu sehingga dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan individu untuk mengendalikan tindakan agresif. Akibat hal tersebut, individu memiliki kemampuan yang rendah untuk mengatur emosi dan self control serta menjadi lebih rentan untuk melakukan tindakan agresif. (Provencal, Boojj & Tremblay, 2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chang, Wang, Tsai (2016) pada penelitiannya yang mengumpulkan data dari berbagai wilayah yang berbeda di daerah Amerika Serikat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor luar yang dapat memperkuat terjadinya tindakan agresif adalah lingkungan sekitar yang tidak aman, banyaknya kekerasan yang dialami individu, teman sebaya yang bertindak agresif, keluarga dan sekolah. Peneliti menjelaskan bahwa lingkungan yang buruk lebih berdampak meningkatkan resiko tindakan agresi pada individu daripada faktor teman sebaya yang bertindak agresif, keluarga dan sekolah. Peneliti menekankan bahwa pentingnya memperhatikan faktor lingkungan dalam memahami perilaku agresif pada individu.

Faktor lainnya diluar variabel kecerdasan emosi dan self control yang mempengaruhi tindakan agresif pada dewasa awal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian Allen, Anderson dan Bushman (2018) menyatakan terdapat dua faktor yang membuat individu bertindak agresif. Pertama, faktor internal tersebut meliputi karakteristik individu yaitu emosi, perhatian, interpretasi dan persepsi terhadap situasi yang memicu timbulnya tindakan agresif pada individu. Kedua, faktor eksternal meliputi media, norma sosial dan pengaruh lingkungan sekitar yang ditempatkan individu.

Hasil perhitungan skala mean empirik pada tabel 2 kategorisasi perilaku agresivitas berdasarkan jenis kelamin wanita dan pria pada penelitian ini berada pada kategori sedang dengan skor agresivitas pria lebih tinggi daripada wanita. Hal ini didukung penelitian Padgett dan Tremblay (2020) yang membahas tentang agresivitas pada wanita dan pria. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pria cenderung lebih agresif fisik dan verbal daripada wanita. Namun, wanita cenderung untuk lebih pasif agresif, yaitu menggunakan perilaku yang merugikan atau mengabaikan kebutuhan orang lain. Faktor yang berkontribusi pada agresivitas wanita dan pria adalah pengalaman masa lalu, hormon dan tekanan sosial.

Hasil perhitungan skala mean empirik pada tabel 2 kategorisasi self control berdasarkan jenis kelamin wanita dan pria pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini didukung penelitian Jo dan Bouffard (2014) yang menyatakan bahwa self control pada pria dan wanita mengalami pola self control yang serupa, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan self control pada wanita dan pria. Hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa self control pria lebih kuat dengan perilaku antisosial daripada wanita.

Hasil perhitungan skala mean empirik pada tabel 2 kategorisasi kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin wanita dan pria pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini didukung penelitian Meshkat dan Nejati (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin pria dan wanita, namun jenis kelamin memang cenderung berbeda dalam kesadaran diri emosional, hubungan interpersonal, harga diri dan empati dimana wanita lebih tinggi daripada pria.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa hal, yaitu pada masa dewasa awal pengguna media sosial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *self control* terhadap agresivitas dimana agresivitas berada pada kategori yang sangat tinggi, sedangkan *self control* berada pada kategori tinggi dan kecerdasan emosi berada pada sedang.

Kecerdasan emosi dan *self control* dapat membantu individu untuk mengendalikan tindakan agresif, namun banyak faktor lain diluar penelitian yang mendukung individu untuk melakukan tindakan agresivitas seperti latar belakang, pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan situasi yang memicu emosi juga dapat memengaruhi tindakan agresif individu tersebut. Selain itu, faktor genetik dan paparan stres pada masa kanak-kanak juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengendalikan tindakan agresif.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan agresif. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan pertimbangan untuk mendalami faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan agresif pada dewasa awal pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Allen, J. J., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2018). The General Aggression Model. *Current Opinion in Psychology*, 19, 7580. DOI: 10.1016/j.copsyc.2017.03.034.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chang, L. Y., Wang, M.Y., & Tsai, P. S. (2016). Neighborhood disadvantage and physical aggression in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis of multilevel studies. *Aggressive Behavior*, 42(5), 441–454. DOI: 10.1002/ab.21641.
- Chapple, C. L., Pierce, H., & Jones, M. S. (2021). Gender, adverse childhood experiences, and the development of self-control. *Journal of Criminal Justice*, 74, 101811. DOI: 10.1016/j.jcrimjus.2021.10181.
- DeWall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2011). The general aggression model: Theoretical extensions to violence. *Psychology of Violence*, 1, 245–258.
- Gokcen, E., Furnham, A., Mavroveli, S., Petrides, K.V. (2014). A cross-cultural investigation of trait emotional intelligence in Hong Kong and the UK. *Personality and Individual Differences*, 65,30–35. DOI: 10.1016/j.paid.2014.01.053.
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: Hermaya, T. Ja.
- Jo, Y., & Bouffard, L. (2014). Stability of self-control and gender. *Journal of Criminal Justice*, 42(4), 356–365. DOI: 10.1016/j.jcrimjus.2014.05.001
- Padgett, J. K.. & Tremblay, P. R. (2020). Gender Differences in Aggression. *University of Western Ontario*. DOI: [10.1002/9781118970843.ch206](https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch206).
- Patton, P. (2002). EQ: *Pengembangan sukses lebih bermakna*. Jakarta: Mitra Media Publishers.
- Provencal, N., Booij, L., & Tremblay, R. E. (2015). The developmental origins of chronic physical aggression: biological pathways triggered by early life adversity. *Journal of Experimental Biology*, 218(1), 123–133. DOI: [10.1242/jeb.111401](https://doi.org/10.1242/jeb.111401).
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uzma Hanif Gondal & Tajammal Husain. (2013). A Comparative Study of Intelligence Quotient and Emotional Intelligence: Effect on Employees Performance”. *Asian Journal of Business Management* 5,153-162. DOI: [10.19026/ajbm.5.5824](https://doi.org/10.19026/ajbm.5.5824)
- Vale, A., Pereira, F., Goncalves, M., & Matos, M. (2018). Cyber-aggression in adolescence and internet parenting styles: A study with victim, perpetrators and victim-perpetrators. *Children and Youth Services Review*, 93, 88-99. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.06.021>
- We Are Social (2021). *Digital 2021 Indonesia*. Diakses pada 11 januari 2022 melalui <https://andi.link/wpcontent/uploads/2021/08/Hootsuite-We-are-Social-IndonesianDigital-Report2021.com>.